

**KETELADANAN GURU SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD AL BARKAH
RENGASDENGKLOK**

Deden Deni Mahendra ¹, Yanti Apriani ², Latipah ³, Siti Karmila ⁴, Daresih ⁵, Yulia
Ayu Rahmatul Fitri ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Rakeyan Santang Karawang
Institusi / lembaga Penulis ²PGSD FKIP Universitas Pasundan

Alamat e-mail: ¹dedendenimahendra24@gmail.com Alamat e-mail:

²apriyanti.alvian@gmail.com Alamat e-mail: ³latipahalziraa@gmail.com Alamat e-
mail: ⁴sitikarmila058@gmail.com Alamat e-mail: ⁵daresihdarsim@gmail.com

Alamat e-mail: ⁶yuliayurahmatul@gmail.com

ABSTRACT

Social-emotional development in early childhood is an important aspect in shaping children's behavior and personality that requires attention from an early age. Early childhood education environments play a strategic role in facilitating this development, particularly through teachers' role modeling in daily interactions. This study aims to describe teacher role modeling as a strategy for strengthening the social-emotional development of early childhood learners at PAUD Al Barkah Rengasdengklok. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and early childhood learners as research subjects. The findings indicate that teacher role modeling is reflected in polite communication, calm emotional regulation, consistent discipline, and guidance provided to children in resolving conflicts. Children demonstrated improvements in emotional regulation, social interaction, and responsibility through processes of observation and imitation of teachers' behavior. Teacher role modeling creates a safe learning environment that supports children's social-emotional development. The conclusion of this study indicates that teacher role modeling contributes to strengthening early childhood social-emotional development through everyday practices in the school environment.

Keywords: teacher role modeling, social-emotional development, early childhood

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak yang perlu mendapat perhatian sejak dini. Lingkungan pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan tersebut, khususnya melalui keteladanan guru dalam

interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keteladanan guru sebagai strategi penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUD Al Barkah Rengasdengklok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian guru dan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru tercermin dalam perilaku komunikasi yang santun, pengelolaan emosi yang tenang, penerapan disiplin secara konsisten, serta pendampingan anak dalam menyelesaikan konflik. Anak menunjukkan perkembangan kemampuan mengendalikan emosi, berinteraksi sosial, dan bertanggung jawab melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Keteladanan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan dalam mendukung penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui praktik keseharian di lingkungan sekolah.

Kata kunci: keteladanan guru, perkembangan sosial-emosional, anak usia dini

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian anak usia dini yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pada fase ini, anak mulai belajar mengenali emosi, mengelola perasaan, serta membangun relasi sosial dengan lingkungan sekitar. Lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses perkembangan tersebut melalui interaksi yang intensif dan bermakna. Guru menjadi figur sentral yang berinteraksi langsung dengan anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi guru sering kali menjadi rujukan utama bagi anak.

Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten dalam keseharian. Kondisi ini menempatkan keteladanan guru sebagai elemen penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Keteladanan guru tidak hanya tercermin dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga dalam sikap keseharian di lingkungan sekolah. Guru yang mampu menunjukkan perilaku santun, empatik, dan bertanggung jawab dapat memberikan contoh konkret bagi anak. Penelitian (Mufarrohah & Suyadi, 2025) menegaskan bahwa guru berperan sebagai *living example* dalam membentuk sikap sopan

santun anak usia dini. Keteladanan yang ditampilkan secara konsisten membantu anak memahami nilai sosial melalui pengalaman langsung. Proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif ketika anak melihat dan mengalami secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada figur pendidik. Dengan adanya keteladanan, anak memperoleh model perilaku yang dapat ditiru secara berulang.

Berbagai studi menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. (Nurjannah, 2017) menjelaskan bahwa keteladanan menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Guru yang mampu mengelola emosi dan menjalin hubungan positif akan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang aman secara emosional mendorong anak untuk berani mengekspresikan perasaan. Anak juga belajar memahami emosi orang lain melalui interaksi sosial di kelas. (Fitriya et al., 2022) menambahkan bahwa konteks

lembaga PAUD turut memengaruhi keberhasilan pengembangan sosial-emosional anak. Hal ini memperkuat pentingnya peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Seiring dengan tuntutan profesionalisme, guru PAUD dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang kuat. Profesionalisme pendidik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik. (Hasbi, 2025) menekankan bahwa pendidik PAUD berperan dalam membangun fondasi karakter anak sejak dini. Karakter yang terbentuk pada usia awal cenderung bertahan hingga tahap perkembangan selanjutnya. Guru yang konsisten menunjukkan nilai positif akan membantu anak mengembangkan kontrol diri dan empati. Upaya ini selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pembentukan karakter holistik. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi bagian dari kompetensi profesional yang tidak terpisahkan.

Berbagai strategi telah dikaji dalam upaya mengembangkan sosial-emosional anak usia dini. (Ramadan, 2024) mengemukakan bahwa strategi

guru meliputi pembiasaan, penguatan positif, serta interaksi yang responsif. (Lutfiyah, 2023) juga menyoroti peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosi anak. Selain strategi pembelajaran, nilai agama dan moral turut memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. (Santoso et al., 2025) menjelaskan bahwa pengembangan nilai agama memiliki keterkaitan erat dengan kematangan sosial dan emosional. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. (Parera & Supriadi, 2025) menegaskan bahwa sinergi tersebut memperkuat proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas strategi dan peran guru, kajian yang secara spesifik menyoroti keteladanan gurusebagai strategi utama masih terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan pada metode pembelajaran atau program tertentu dalam pengembangan sosial-emosional. Fokus pada praktik keteladanan dalam konteks lembaga PAUD tertentu belum banyak diungkap secara mendalam. Padahal,

setiap lembaga memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda. PAUD Al Barkah Rengasdengklok memiliki konteks sosial dan lingkungan yang khas. Kondisi ini membuka peluang untuk mengkaji keteladanan guru secara kontekstual. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana keteladanan guru diterapkan dalam penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru dalam aktivitas pembelajaran dan keseharian. Penelitian ini juga mengkaji respons anak terhadap keteladanan yang diberikan. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan keteladanan turut menjadi perhatian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran keteladanan guru sebagai strategi penguatan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan

bagi pendidik PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis keteladanan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena berupaya memahami fenomena keteladanan guru secara mendalam dalam konteks alami. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini. Menurut (Moleong, 2017), penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti. Fokus penelitian diarahkan pada praktik keteladanan guru dalam keseharian pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika perkembangan sosial-emosional anak secara utuh. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, realitas lapangan dapat digambarkan secara sistematis dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Al Barkah Rengasdengklok dengan

subjek penelitian guru dan anak usia dini. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang menekankan pembiasaan sikap dan perilaku positif. Guru diposisikan sebagai informan utama karena memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak. Anak usia dini menjadi subjek pendukung untuk melihat dampak keteladanan yang ditampilkan guru. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sesuai dengan tujuan penelitian, sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2019) bahwa pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses penelitian. Peran ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara terpadu. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku guru dan anak dalam aktivitas pembelajaran dan rutinitas harian. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait keteladanan yang diterapkan. Dokumentasi

berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip sekolah, catatan kegiatan, dan foto pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data bertujuan memperoleh data yang komprehensif. (Creswell, 2018) menjelaskan bahwa kombinasi teknik pengumpulan data membantu peneliti memahami fenomena secara lebih mendalam. Dengan cara ini, data yang diperoleh memiliki kekayaan informasi dan konteks yang kuat.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan temuan lapangan. Proses analisis ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. (Miles et al., 2018) menegaskan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung sepanjang proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa keteladanan guru di PAUD Al Barkah Rengasdengklok tampak sejak awal kedatangan anak ke sekolah. Guru menyambut anak dengan sapaan personal, senyum, dan kontak mata secara konsisten setiap pagi. Interaksi awal ini membangun rasa aman dan kedekatan emosional antara guru dan anak. Anak terlihat masuk ke kelas tanpa menunjukkan kecemasan berlebihan. Selama kegiatan berlangsung, guru menjaga sikap terbuka dan responsif terhadap kebutuhan anak. Guru tidak menunjukkan ekspresi emosional yang berlebihan meskipun menghadapi perilaku anak yang beragam. Lingkungan kelas terbentuk sebagai ruang yang kondusif untuk interaksi sosial. Kondisi ini menjadi fondasi awal bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Pengelolaan emosi guru menjadi aspek penting yang teridentifikasi selama proses observasi. Dalam situasi anak menangis atau menolak mengikuti kegiatan, guru tidak memberikan teguran keras. Guru

mendekati anak dengan posisi sejajar dan menggunakan nada suara rendah. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan dipahami. Anak secara bertahap mampu menenangkan diri tanpa paksaan. Pola ini terlihat berulang pada berbagai kesempatan pembelajaran.

Anak mulai meniru cara guru mengelola emosi saat menghadapi situasi tidak menyenangkan. Rincian hasil observasi terkait keteladanan guru disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keteladanan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran

Aspek Observasi	Perilaku Guru	Intensitas	Dampak yang Teramati
Pengelolaan emosi	Menenangkan anak secara verbal dan nonverbal	Tinggi	Anak lebih cepat stabil
Komunikasi	Bahasa sopan dan jelas	Konsisten	Anak meniru tutur kata
Sikap sabar	Tidak memarahi anak	Sering	Anak berani berinteraksi
Penyelesaian konflik	Dialog dan pendampingan	Beberapa kali	Anak belajar menyampaikan perasaan

Interaksi sosial anak mengalami perkembangan seiring konsistensi keteladanan guru. Anak mulai terbiasa menyapa guru dan teman tanpa arahan langsung. Dalam kegiatan kelompok, anak menunjukkan kemauan untuk berbagi alat permainan. Ketika terjadi konflik kecil, anak tidak langsung menangis atau menghindar. Anak berusaha menyampaikan keluhan secara verbal kepada guru. Guru merespons dengan memberi contoh penyelesaian masalah secara damai. Anak kemudian meniru cara tersebut dalam interaksi berikutnya. Pola perilaku ini menunjukkan peningkatan kemampuan sosial anak. Proses

tersebut berkembang melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

Wawancara dengan guru mengungkap pemahaman mendalam mengenai peran keteladanan dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan langsung. Guru menyadari bahwa setiap sikap dan tindakan dapat ditiru oleh anak. Kesadaran tersebut mendorong guru menjaga konsistensi perilaku sepanjang hari. Guru mengakui bahwa menjaga emosi menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, guru berusaha tidak mengekspresikan emosi negatif di hadapan anak. Guru menilai keteladanan lebih efektif dibandingkan

instruksi verbal. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru tentang Keteladanan

Fokus	Pernyataan Guru	Makna Temuan
Pandangan	Anak meniru perilaku guru	Guru sebagai model utama
Strategi	Menjaga sikap dan tutur kata	Keteladanan sebagai pembelajaran
Tantangan	Mengendalikan emosi	Perlu refleksi diri
Dampak	Anak lebih mudah diarahkan	Perilaku guru berpengaruh

Keteladanan guru dalam penerapan disiplin juga teramati secara jelas. Guru selalu datang tepat waktu dan memulai kegiatan sesuai jadwal. Anak melihat bahwa aturan diterapkan secara adil. Guru tidak memberikan pengecualian terhadap aturan kelas. Anak kemudian mengikuti aturan dengan kesadaran sendiri. Perilaku merapikan alat bermain dilakukan tanpa perintah berulang. Anak menunggu giliran saat berbicara dalam kelompok. Disiplin berkembang sebagai kebiasaan yang tertanam.

Dokumentasi pembelajaran memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Rencana kegiatan harian memuat pembiasaan sikap sosial secara terstruktur. Catatan perkembangan anak menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama. Foto kegiatan memperlihatkan guru mendampingi anak dalam menyelesaikan konflik. Dokumen tersebut disusun secara rutin oleh guru. Data dokumentasi menunjukkan konsistensi penerapan keteladanan. Perubahan perilaku anak tercatat secara bertahap. Temuan dokumentasi memberikan bukti pendukung yang kuat. Rangkuman data dokumentasi disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Dokumentasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Dokumen	Isi Utama	Indikasi Perkembangan
Rencana harian	Pembiasaan sikap sosial	Nilai ditanamkan terencana
Catatan perkembangan	Peningkatan empati	Sosial-emosional berkembang
Foto kegiatan	Pendampingan konflik	Anak belajar dari contoh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru diterapkan secara konsisten dalam berbagai

aspek pembelajaran. Perilaku guru menjadi acuan utama bagi anak dalam bersikap. Anak belajar

mengelola emosi melalui contoh nyata yang ditampilkan guru. Interaksi sosial anak berkembang melalui pembiasaan sehari-hari. Disiplin terbentuk melalui keteladanan, bukan tekanan. Proses pembelajaran berlangsung secara alami dalam keseharian sekolah. Keteladanan menjadi bagian dari budaya lembaga PAUD. Hasil ini memperlihatkan peran strategis guru dalam penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan nyata dalam penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui praktik keseharian di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Iki et al., 2024) yang menegaskan bahwa keteladanan guru efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Persamaan terlihat pada penggunaan perilaku guru sebagai model utama pembelajaran nilai. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penguatan sosial-emosional secara menyeluruh, bukan hanya aspek religius. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada nilai

keagamaan sebagai hasil akhir. Sementara itu, penelitian ini mengkaji proses internalisasi emosi dan sosial secara simultan. Keunggulan penelitian ini tampak pada analisis keteladanan sebagai strategi yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Interaksi sosial anak yang berkembang melalui keteladanan guru memperkuat temuan (Afifah & Rofi'ah, 2025) tentang peran guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Kedua penelitian menunjukkan bahwa sikap guru memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosial. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian (Afifah & Rofi'ah, 2025) lebih menekankan pada kegiatan terprogram. Penelitian ini menyoroti keteladanan yang muncul secara alami dalam keseharian kelas. Anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru. Keunggulan penelitian ini terletak pada penggambaran keteladanan sebagai proses pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pengelolaan emosi guru yang diteladankan kepada anak

mendukung hasil penelitian (Listianingrum et al., 2025) yang menekankan pentingnya teknik pengelolaan emosi oleh guru. Kesamaan terlihat pada peran guru dalam membimbing anak mengelola emosi secara sehat. Perbedaan penelitian ini terletak pada cara pengelolaan emosi ditampilkan. Penelitian sebelumnya mengkaji teknik yang bersifat instruksional. Penelitian ini menunjukkan pengelolaan emosi melalui contoh perilaku nyata. Anak belajar regulasi emosi tanpa instruksi eksplisit. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan keteladanan yang bersifat praktis dan mudah diterapkan.

Disiplin yang berkembang melalui keteladanan guru menunjukkan keterkaitan dengan temuan (Mahendra et al., 2025) tentang penguatan karakter melalui kegiatan pembiasaan. Kedua penelitian menekankan pentingnya konsistensi dalam pembentukan karakter anak. Perbedaan terlihat pada fokus pembiasaan yang dikaji. Penelitian (Mahendra et al., 2025) menitikberatkan pada manajemen kegiatan lembaga. Penelitian ini memfokuskan pada perilaku personal guru sebagai model disiplin. Disiplin

terbentuk melalui contoh, bukan aturan semata. Keunggulan penelitian ini terletak pada penekanan peran individu guru dalam pembentukan karakter anak.

Keteladanan guru dalam membangun empati dan kerja sama anak sejalan dengan penelitian (Asmy & Rahimah, 2025) mengenai pembiasaan kegiatan rutin. Persamaan terlihat pada pentingnya rutinitas dalam menanamkan nilai karakter. Perbedaan penelitian ini terletak pada bentuk rutinitas yang dianalisis. Penelitian (Asmy & Rahimah, 2025) lebih menekankan kegiatan terstruktur. Penelitian ini menunjukkan rutinitas perilaku guru dalam interaksi sosial. Nilai empati muncul melalui contoh perilaku sehari-hari. Keunggulan penelitian ini terletak pada penekanan keteladanan sebagai rutinitas sosial yang hidup.

Integrasi nilai karakter dalam perilaku guru juga relevan dengan temuan (Nugraheni et al., 2025) mengenai pembentukan karakter melalui modifikasi perilaku. Kedua penelitian menyoroti peran guru sebagai agen perubahan perilaku anak. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan

teknik modifikasi perilaku yang terencana. Penelitian ini menunjukkan perubahan perilaku melalui peniruan alami. Anak menyesuaikan perilaku tanpa intervensi teknis. Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih humanis dan minim tekanan.

Keterkaitan antara keteladanan guru dan nilai-nilai keislaman dapat dibandingkan dengan penelitian (Gulo & Ridha, 2025) serta (Harefa & Ridha, 2025). Penelitian tersebut menekankan integrasi nilai Islam melalui metode dan kolaborasi guru. Persamaan terletak pada tujuan pembentukan karakter anak. Perbedaan penelitian ini berada pada fokus praktik keteladanan dalam konteks sosial-emosional. Penelitian ini tidak membatasi pada mata pelajaran atau kolaborasi tertentu. Nilai ditanamkan melalui sikap guru dalam interaksi sehari-hari. Keunggulan penelitian ini terletak pada fleksibilitas penerapan keteladanan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan anak usia dini terkait keteladanan guru. Temuan ini melengkapi penelitian (Sari, 2023)

dan (Alfinah, 2025) yang menyoroti peran guru dalam pengembangan sosial-emosional anak. Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan keteladanan sebagai strategi utama, bukan pendukung. Penelitian ini memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu. Data lapangan menunjukkan konsistensi praktik keteladanan dalam budaya sekolah. Keunggulan penelitian ini terletak pada penggambaran keteladanan sebagai strategi holistik. Hasil penelitian ini memperkuat posisi guru sebagai figur sentral dalam penguatan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan dalam menguatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini di PAUD Al Barkah Rengasdengklok. Keteladanan tercermin melalui perilaku guru dalam berkomunikasi secara santun, mengelola emosi dengan tenang, menerapkan disiplin secara konsisten, serta membimbing anak dalam menyelesaikan konflik sehari-hari. Anak belajar mengendalikan emosi, menunjukkan

empati, serta membangun hubungan sosial melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru. Lingkungan belajar yang dibangun melalui keteladanan menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi anak. Perubahan perilaku sosial-emosional anak tampak secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Keteladanan menjadi bagian dari praktik keseharian guru dalam mendampingi anak. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan adanya keterkaitan antara konsistensi keteladanan guru dan perkembangan sosial-emosional anak. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama, mematuhi aturan, serta mengekspresikan emosi secara wajar. Guru memaknai keteladanan sebagai tanggung jawab profesional dalam mendampingi perkembangan anak. Praktik keteladanan diterapkan secara alami tanpa tekanan atau paksaan. Pembelajaran sosial-emosional berlangsung melalui interaksi langsung dalam keseharian sekolah. Keteladanan guru berfungsi sebagai strategi yang mendukung pembentukan perilaku sosial-emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., & Rofi'ah, S. H. (2025). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini: Studi kasus di SPS Kamboja 47 Sukowono. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 310–321.
- Alfinah, L. (2025). Peran guru dalam membangun sosial emosional anak usia dini dengan budaya antri di RA Raudhotussibyan Hadirul Ulum Tasikrejo Ulujami Pemalang [UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <https://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Asmy, P. N., & Rahimah, R. (2025). Character building anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan rutin: Studi pada PAUD Janji Bunda Marbau. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(2), 883–893. <https://doi.org/10.61253/q8n0bc37>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). Sage Publications.
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Gulo, I. K., & Ridha, N. (2025). Integrasi metode pembelajaran pendidikan Islam anak usia dini dan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–31.

- <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i1.575>
- Harefa, Z., & Ridha, N. (2025). Model kolaborasi guru PIAUD dan guru PAI dalam pengembangan karakter Islami pada anak usia dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(3), 160–175. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i3.573>
- Hasbi, H. (2025). Profesionalisme pendidik PAUD dalam membangun fondasi pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.64690/e-mas.v1i2.229>
- Iki, I., Rizqi, A. M., & Purwati, P. (2024). Implementasi keteladanan guru dalam pendidikan karakter religius anak usia dini di RA Persis 56. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(2), 209–216. <https://doi.org/10.17509/jpa.v8i2.77303>
- Listianingrum, R. D., Puspitasari, E., & Kusna, S. L. (2025). Penerapan teknik pengelolaan emosi oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Bakalan Bojonegoro. *Muara Pendidikan: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 152–159. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i3.42>
- Lutfiyah, L. (2023). Upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–70.
- Mahendra, D. D., Tohidin, U., Komara, E., Koswara, N., & Helmawati, H. (2025). Penguatan pendidikan karakter melalui manajemen kegiatan pembiasaan di lembaga PAUD ANNUR. *Paedagogie*, 20(2), 59–72. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14124>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarrohah, A. F., & Suyadi, S. (2025). Keteladanan guru sebagai living example dalam membentuk sopan santun anak usia dini di lingkungan sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>
- Nugraheni, I. D., Dellariza, T., Aliffah, V. N., & Ardiansyah, D. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter positif anak melalui teknik modifikasi perilaku. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 145–158. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.485>
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Parera, S. F., & Supriadi, S. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v3i1.752>
- Ramadan, S. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan sosial

- emosional anak usia dini. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.46963/mash.v7i01.1396>
- Santoso, T. S., Muplihah, R., Sianturi, R., & Elan, E. (2025). Strategi pengembangan nilai-nilai agama ditinjau dari perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 75–85. <https://doi.org/10.31932/jpauld.v8i2.5005>
- Sari, D. N. I. (2023). Peran guru dalam pengembangan kemampuan sosial emosional di TK Miftahul Tholibin Papan Batu Sukadana Jaya [IAIN Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9286>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian dan pengembangan (research and development/R&D). Alfabeta.